



## PENGARUH METODE *ROLEPLAY* TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER MENGENAI PEMBERIAN MAKAN BAYI USIA 2 TAHUN

### *The Influence Of The Roleplay Method On Increasing Women's Knowledge About Feeding Infants Aged 2 Years*

Dwi Linda Sari<sup>1\*</sup>, Endah Mulyani<sup>2</sup>

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: lindasary0610@gmail.com/085775062987

#### ABSTRAK

Kekurangan gizi pada usia dini merupakan masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, saat ini di Indonesia masalah kekurangan gizi yang terbesar adalah stunting. Menurut hasil studi status gizi tahun 2022 angka stunting masih mencapai 21,16% padahal target presiden untuk prevalensi stunting adalah 14% pada tahun 2024. Salah satu penyumbang terjadinya stunting pada anak adalah kesalahan dalam praktik pemberian makan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *roleplay* terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai praktik pemberian makan. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental dengan pendekatan *pretest post test*. Metodologi: Sampel sebanyak 15 kader yang diambil dengan metode *simple random sampling*, uji statistik yang digunakan adalah *Uji Paired T-Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan dengan metode *roleplay* terhadap peningkatan pengetahuan kader dengan nilai  $p=0.000$ . Pelatihan edukasi dengan metode *roleplay* memberi kesempatan untuk kader mempraktikkan langsung sehingga kader akan menjadi lebih memahami mengenai praktik pemberian makan. Hasil: Terdapat hubungan antara karakteristik kader dengan tingkat pengetahuan kader yakni usia dan pendidikan, Pelatihan metode *roleplay* ini juga sangat mempengaruhi pada tingkat pengetahuan kader yang bisa dinilai secara langsung yakni dengan pemberian *pre test dan post test*. Diskusi: Metode ini mampu meningkatkan tingkat pengetahuan ibu kader sehingga kader dapat memahami secara maksimal tentang cara pemberian makan bayi usia dua tahun.

#### ABSTRACT

*Malnutrition at an early age is a problem that can interfere with the growth and development of children, currently in Indonesia the biggest problem of malnutrition is stunting. According to the results of the nutritional status study in 2022 the stunting rate still reached 21.16% even though the president's target for stunting prevalence was 14% in 2024. One of the contributors to stunting in children is errors in feeding practices. The purpose of this study was to determine the effect of the roleplay method on increasing cadre knowledge regarding feeding practices. This type of quantitative research with experimental design with pretest post test approach. Method: A sample of 15 cadres was taken by simple random sampling method, the statistical test used was the Paired T-Test. The results of the analysis show that there is an effect of training using the roleplay method on increasing the knowledge of cadres with a value of  $p = 0.000$ . Educational training using the roleplay method provides opportunities for cadres to practice directly so that cadres will become more aware of feeding practices. Result: There is a*



*relationship between the characteristics of cadres and the level of knowledge of cadres, namely age and education. The roleplay training method also greatly influences the level of knowledge of cadres which can be assessed directly by administering pre-tests and post-tests. Discussion: This method is able to increase the level of knowledge of cadre mothers so that cadres can fully understand how to feed a two year old baby.*

## PENDAHULUAN

Masalah kekurangan gizi pada usia dini dapat mengganggu pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta kecerdasan anak. Masalah gizi terbesar di Indonesia saat ini yaitu stunting, stunting merupakan gangguan pertumbuhan serta perkembangan dan infeksi secara berulang, hal ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standart yang sudah ditentukan (Presiden 2021). Sedangkan Menurut (Hijrawati et al. 2021) stunting adalah manifestasi dari kekurangan gizi kronis, yang didefinisikan sebagai tinggi badan rendah yang tidak sesuai dengan usia. Stunting menjadi masalah yang berkaitan dengan peningkatan resiko kesakitan dan kematian, perkembangan otak yang kurang optimal sehingga dapat terjadi keterlambatan pada motorik dan mental (Yadika, Berawi, and Nasution 2019)

Anak yang beresiko stunting lebih beresiko rentan terhadap penyakit baik menular atau tidak, salah satu agenda pembangunan kesehatan bangsa indonesia yakni menurunkan angka prevalensi stunting pada baduta, sebagai upaya dalam mewujudkan daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Hasil studi kesehatan dasar (Kemenkes RI 2018) menyampaikan 29,9% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Target penurunan stunting pada tahun 2024 adalah 14%. Pada kenyataannya menurut hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di indonesia mencapai 21,16% (Kementerian Kesehatan RI 2022)

Berbagai macam hasil studi menjelaskan bahwa kondisi darurat stunting masih terus berhubungan khususnya dengan indonesia yang akan mengalami puncak bonus demografi pada tahun 2030. Bonus demografi merupakan kondisi rasio ketergantungan yang paling rendah dan hanya terjadi dalam sejarah perjalanan suatu negar (Dewi, Listyowati, and Napitupulu 2018). Dalam hal ini stunting bisa menjadi beban

dalam negeri. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu pemberian asupan makanan serta status kesehatan anak. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan stunting salah satunya pola pengasuhan, dalam hal ini yang sangat berhubungan dengan pola asuh adalah pemberian makan (Permatasari 2021). Salah satu yang menjadi ujung tombak dalam menurunkan angka stunting ini adalah kader posyandu. Kader posyandu merupakan penggerak utama pada semua kegiatan yang dilakukan diposyandu (Megawati and Wiramihardja 2019).

Kader merupakan peran penting dalam upaya penurunan stunting. Menurut (Himmawan 2020), kader merupakan pekerjaan sukarela, yang bekerja mengabdikan kepada masyarakat, dan untuk menjadi seorang kader tidak memiliki syarat yang harus berpendidikan tinggi sehingga kader memiliki pendidikan yang beragam, oleh karena itu dibutuhkan pelatihan atau refresh pengetahuan dengan cara berkala mengenai pengetahuan bagi kader. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader juga di harapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Sebagian besar usaha kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan sangat besar, kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator serta penyuluh masyarakat. salah satu permasalahan posyandu yang sering terjadi adalah kurangnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis atau teknis, kader perlu dilatih agar dapat meningkatkan pengetahuan yakni dengan metode roleplay. Menurut Penelitian (Isnawati and Yunita 2018) Kader yang mendapatkan pelatihan memiliki



pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam menangani masyarakat dibanding kader yang tidak mendapatkan pelatihan.

Roleplay merupakan teknik permainan peranan dengan memerankan tokoh sesuai ketentuan yang telah di buat, metode roleplay ini merupakan metode pengajaran yang lebih efektif dari pada metode penyuluhan atau ceramah (Kim 2018) karena metode roleplay ini bisa menjadikan pemahaman mudah di pahami lebih dalam pada situasi apapun dan dapat meningkatkan percaya diri serta dapat meningkatkan keterampilan berfikir secara kritis. Penilitan ini bertepatan di Desa Cangaan Kabupaten Ujung Pangkah dikarenakan desa tersebut adalah lokus stunting, penelitian ini bertujuan Mengetahui pengaruh metode roleplay terhadap peningkatan pengetahuan kader mengenai praktik pemberian makan.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimental dan pendekatan

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Kader

Karakteristik Responden	Sampel	
	N = 15	%
<b>Usia (Tahun)</b>		
17 - 25	0	0
26 - 35	0	0
36 - 45	4	26,7
46 - 55	7	46,7
56 - 65	4	26,7
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Sd	4	26,7
Smp	3	20
Sma	7	46,7
Pt	1	6,7
<b>Pekerjaan</b>		
Irt	11	73,3
Petani	4	26,7
Swasta	0	0
Wiraswasta	0	0

one group pretes post test. Populasi pada penelitian ini adalah 18 kader di desa Cangaan kabupaten Gresik, besar sementara sampelnya adalah 15 kader yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode roleplay sementara variabel dependennya adalah pengetahuan kader mengenai pemberian makan pada anak dibawah usia 2 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022.

Pengumpulan data menggunakan alat berupa kuisisioner yang berisi 10 pertanyaan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Hipotesis pada penelitian ini adalah pelatihan dengan metode roleplay akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan roleplay. Uji statistik yang digunakan adalah uji paired t-test.



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir setengah kader masuk dalam kelompok usia 46 - 55 tahun yaitu sebesar 46,7% (7 orang). Riwayat pendidikan hampir setengah

kader memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 46,7% (7 orang). Pekerjaan responden sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 73,3% (11 orang).

Tabel 2. Pengetahuan Kader Mengenai Pemberian Makan Baduta

Tingkat pengetahuan	kelompok	
	Pre Test	Post Test
Mean	36.67	64.00
SD	12.910	8.281
Nilai Min-Maks	1 -50	50 - 60
<b>P Value 0.000</b>		

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai p adalah 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode roleplay memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader seblum dan sesudah pelatihan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah responden pada penelitian ini yakni 15 responden, menurut hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan mayoritas kader masuk dalam kelompok usia 46-55. Usia memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan kader, Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan (Rahmawati, Nurmawati, and Permata Sari 2019) yang menyatakan bahwa daya ingat atau memori seseorang dipengaruhi oleh usia, semakin matang usia memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin baik. Menurut (Himmawan 2020) Seorang kader akan tetap menjadi kader sampai seseorang tersebut memutuskan untuk tidak lagi menjadi kader, karena tidak ada peraturan yang menyebutkan mengenai batasan masa kerja dan usia seseorang dapat menjadi kader, sehingga banyak kader yang sudah berusia lanjut tetapi tetap menjadi seorang kader. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena pengetahuan yang ia miliki bisa saja berasal dari pengetahuan yang dimilikinya sebelumnya, pengalaman pribadi maupun orang lain dan beberapa faktor lainnya yang dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan bertahan sampai usia tua.

Berdasarkan hasil pengkajian data diatas pendidikan terakhir kader desa cangaan pada penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir SMA dengan persentase 46,7%. Pendidikan merupakan

salah satu faktor penting, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian, Menurut (Chahyanto et al. 2019) bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Karena semakin tinggi pendidikan responden dapat membantu menyerap informasi yang di sampaikan namun Menurut (Wulansih 2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan kader di kabupaten boyolali. Dengan adanya akses internet atau media sosial di jaman saat ini dapat memudahkan untuk mengakses informasi salah satunya informasi tentang kesehatan. Hal ini selaras dengan penelitian (Hardiyanti, Jus'at, and Angkasa 2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan kader dalam melakukan kegiatan, pengetahuan kader tidak hanya didapat melalui pendidikan formal saja, tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data pekerjaan pada kader yang menjadi responden di desa cangaan ini didominasi oleh ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan utama selain mengurus keluarga yakni 73,3%. Hal ini sesuai dengan Buku Panduan Kader Posyandu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI yang mengharapkan kader memiliki kemampuan dan waktu luang serta



bersedia bekerja secara sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian (Indah Wardani et al. 2014) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna terhadap pekerjaan dan tingkat pengetahuan kader. Didapatkan Hasil Pengukuran pengetahuan baik pada tahap pre test menunjukkan bahwa kader Desa Cangaan memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian makan baduta, setelah dilakukan tahap posttest menunjukkan bahwa pengetahuan kader memiliki pengetahuan yang baik dengan menunjukkan kenaikan prosentase. Pada penelitian ini rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan adalah mean 36,67 dan meningkat setelah dilakukan pelatihan adalah mean 64,00.

Menurut (Suparyanto dan Rosad (2015 2020), Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya yaitu mata, telinga, hidung, dan lainnya. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan, hal ini dapat diketahui dengan pengamatan secara langsung yakni dengan pemberian *post test* dan *pre test*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa nilai p adalah 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode roleplay memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader pada sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian Pemberian pelatihan diketahui memiliki pengaruh terhadap pengetahuan kader. Metode pelatihan yang digunakan saat ini adalah metode role play, Hal ini mempengaruhi peserta pelatihan tertarik dan tidak jenuh, sehingga dapat memahami materi secara maksimal. Setelah dilakukan pelatihan dengan metode roleplay hal ini akan meningkatkan tingkat pengetahuan dan dapat meningkatkan panca indera, kognitif, skill atau keterampilan dalam menjelaskan suatu objek dengan menggunakan metode yang telah dipelajari

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian metode roleplay memiliki hubungan antara karakteristik kader dengan tingkat pengetahuan kader yakni usia dan pendidikan, namun untuk pekerjaan tidak ada

hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kader. Pelatihan ini juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan kader yang bisa dinilai secara langsung yakni dengan pemberian *pre test* dan *post test*. Disarankan metode roleplay bisa selalu diterapkan kepada kader agar dalam pemahaman materi yang diberikan bisa di pahami secara maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chahyanto, Bibi Ahmad, Donna Pandiangan, Edwin Sovvan Aritonang, and Mesa Laruska. 2019. "Pemberian Informasi Dasar Posyandu Melalui Kegiatan Penyegaran Kader Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Di Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga." *Action: Aceh Nutrition Journal* 4(1):7. doi: 10.30867/action.v4i1.119.
- Dewi, Sita, Dwi Listyowati, and Bertha Elvy Napitupulu. 2018. "Bonus Demografi Di Indonesia: Suatu Anugrah Atau Petaka." *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 2(3):17–23.
- Hardiyanti, Rosliana, Idrus Jus'at, and Dudung Angkasa. 2018. "Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Pengetahuan, Pendidikan, Pelatihan Dengan Presisi Dan Akurasi Hasil Penimbangan Berat Badan Balita Oleh Kader Posyandu." *Action: Aceh Nutrition Journal* 3(1):74. doi: 10.30867/action.v3i1.102.
- Hijrawati, Nilawati, Andy Usman, Syafruddin Syarif, Veni Hadju, Suryani As'ad, Sanusi, and Yusring Baso. 2021. "Use of Technology for Monitoring the Development of Nutritional Status 1000 Hpk in Stunting Prevention in Indonesia." *Gaceta Sanitaria* 35(2):S231–34. doi: <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.028>.
- Himmawan, Lambang Satria. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk)." *Jurnal Kesehatan* 11(1):23–30. doi: 10.38165/jk.v11i1.194.
- Indah Wardani, Nur, Dwi SR Sarwani, Siti Masfiah, Alumni Jurusan Kesehatan Masyarakat, and Staf dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat UNSOED. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan



- Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Thalassaemia Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 6(3):194–206.
- Isnawati, Iin Aini, and Rizka Yunita. 2018. “Pengaruh Pelatihan Kader Jiwa Terhadap Jumlah Kunjungan Lansia Di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.” *Jurnal Kesehatan Mesencephalon* 4(2). doi: 10.36053/mesencephalon.v4i2.78.
- Kemendes RI. 2018. “Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.” *Kemendagri Kesehatan RI* 53(9):1689–99.
- Kemendagri Kesehatan RI. 2022. “Status Gizi SSGI 2022.”
- Kim, Eunsook. 2018. “Effect of Simulation-Based Emergency Cardiac Arrest Education on Nursing Students’ Self-Efficacy and Critical Thinking Skills: Roleplay versus Lecture.” *Nurse Education Today* 61:258–63. doi: <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.12.003>.
- Megawati, Ginna, and Siska Wiramihardja. 2019. “Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor.” *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 8(3):154–59.
- Permatasari, Tria Astika Endah. 2021. “Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 14(2):3. doi: 10.24893/jkma.v14i2.527.
- Presiden. 2021. “Percepatan Penurunan Stunting.” *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 27 Tahun 2021*.
- Rahmawati, Anita, Thatit Nurmawati, and Liliani Permata Sari. 2019. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Pada Balita.” *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 6(3):389–95. doi: 10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395.
- Suparyanto dan Rosad (2015. 2020. “Pengertian Pengetahuan.” *Suparyanto Dan Rosad (2015* 5(3):248–53.
- Wulansih, Rahmaniati. 2021. “Hubungan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Kader Nasyiatul Aisyiyah Tentang Stunting Di Kabupaten Boyolali.” 23(2):1–15.
- Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, and Syahrul Hamidi Nasution. 2019. “Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar.” *Jurnal Majority* 8(2):273–82.